

Penerimaan Penonton Terhadap Pluralisme dalam film “Cek Toko Sebelah”

Catherine Wenny Susanto, Ido Prijana Hadi, Agusly Irawan Aritonang
Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
catherinewennys@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan penonton mengenai pesan pluralisme di film Cek Toko Sebelah. Teori yang digunakan adalah teori resepsi dan pluralisme. Metode yang digunakan adalah reception analysis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat informan yaitu 1 informan keturunan Tionghoa, 1 informan keturunan Madura-Jawa, 1 informan keturunan NTT dan 1 keturunan Sunda.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa satu informan memiliki penerimaan dominant yang artinya menerima perihal pesan pluralisme yang terdapat di film Cek Toko Sebelah. Sementara itu, tiga informan memiliki penerimaan negotiated, yang artinya tidak menolak tetapi memberikan pandangan tersendiri mengenai pesan pluralisme. Setiap informan memberikan pemaknaan berdasarkan culture setting masing-masing. Empat informan secara konteks cultural setting ditentukan oleh pengalaman dan lingkungan.

Kata Kunci: Penerimaan, Penonton, Pluralisme, Film Cek Toko Sebelah

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Lewat film masyarakat dapat melihat realitas yang ada atau sedang berkebang. Bagi pembuat film, film dapat dijadikan penyampaian pesan moral maupun sosial. Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang memuat banyak sekali tanda dan makna yang menggambarkan suatu paham tertentu. Selain itu, film adalah media yang memiliki kekuatan serta pengaruh yang besar dalam menjangkau banyak segmen sosial, Hal ini membuat film dapat mempengaruhi khalayak dengan mudah melalui muatan pesan yang disajikan (Sobur, 2004:127). Film senantiasa terinspirasi dari kehidupan masyarakat dari sudut geografis, demografis maupun kearifan lokalnya. Sistem budaya, moral, etika, kehidupan politik dan bahkan agama turut menjadi inspirasi pesan yang diaktualisasikan dalam layar perfilman Indonesia. Meskipun tidak semua berasal

dari kisah nyata, akan tetapi jalan cerita yang dituangkan tidak pernah jauh dari gambaran kehidupan sebenarnya yang dibuat seakan-akan nyata.

Kondisi pluralisme yang ditampilkan baik dalam kehidupan nyata ataupun melalui media, merupakan kondisi yang mengancam perdamaian dan selalu mengarah kepada konflik. Fenomena pluralisme dapat ditemukan dimana saja, terlebih di kota-kota besar, dimana semua orang yang berbeda latar belakang agama dan budayanya dapat berkumpul bersama dan saling berhubungan antara satu sama lainnya. Pluralisme menunjukkan bahwa semua manusia harus hidup ditengah keberagaman agama dan budaya dan tidak dapat menghindari kondisi plural yang ada disekitarnya. Kondisi sebuah negara yang plural dalam aspek budaya dapat memicu konflik karena perbedaan tradisi dan paham yang dianut. Sebagian masalah yang ada kaitannya dengan unsur agama dapat saja sewaktu-waktu berubah menjadi masalah yang tidak dapat dibendung (Achmad, 2001:11).

Fenomena terkait pluralisme yang baru saja terjadi di Indonesia adalah kejadian penyerangan sebuah gereja katolik di Yogyakarta (11/02/2018). Saat peristiwa itu terjadi warga kampung langsung menuju gereja dan membantu umat yang panik menyelamatkan diri lalu mengepung pelaku. Pasca peristiwa tersebut aksi yang penuh toleransi ditunjukkan sekelompok ibu-ibu yang terlihat mengenakan pakian muslimah. Mereka turut membantu membersihkan gereja tersebut (Menyejukan, Inilah Aksi Toleransi di Gereja Sleman Pasca Penyerangan, 2018). Fenomena yang terkait lainnya adalah saat aksi 1000 lilin untuk Ahok (09/05/2017). Masyarakat dari berbagai suku dan dari berbagai daerah ikut melakukan aksi ini untuk mendukung Ahok dan memperingati matinya keadilan hukum. Daerah-daerah tersebut seperti Medan, Bangka Belitung, Semarang, Surabaya, Maluku, Papua (Aksi 1000 Lilin Untuk Ahok Digelar di Berbagai Kota, 2017).

Salah satu film yang baru beredar pada tahun 2016 yang mengisahkan tentang pluralitas budaya merupakan sebuah film yang berjudul Cek Toko Sebelah (CTS). CTS adalah sebuah film yang menggambarkan pluralitas budaya yang terdapat di Indonesia.

Cek Toko Sebelah berkisah tentang sebuah keluarga etnis Tionghoa yang terdiri dari sang ayah yang akrab disapa Koh Afuk dan kedua putranya, sang kakak Yohan dan sang adik Erwin. Koh Afuk adalah seorang pemilik toko kelontong yang laris manis. Kedua anaknya memiliki kehidupan yang bertolak belakang. Sang kakak adalah seorang fotografer serabutan yang memiliki masa lalu kelam setelah ditinggal wafat ibu mereka. Beruntung ia hidup bersama istrinya yang setia mendampingi. Sedangkan sang adik mempunyai hidup yang lebih sempurna. Kuliah di luar negeri hingga kini mempunyai pekerjaan yang sangat mapan. Apalagi ditambah memiliki kekasih cantik yang juga datang dari kelas atas.

Seperti kita Indonesia akhir-akhir ini sangat kental ditengah beragam fanatisme agama yang berasal dari gerakan massal untuk menurunkan Gubernur Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) terkait dengan video yang diunggah oleh Buni Yani dan mengundang kemarahan luar biasa dari umat muslim secara massal yang kemudian mereka melakukan aksi damai demonstrasi terbesar dalam sejarah atau yang lebih dikenal dengan "Bela Islam 212" yang diselenggarakan secara massal dan masif pada 21 Desember 2017 didatangi oleh seluruh umat Islam dari Nusantara dan berbagai golongan. -

Berpijak dari fenomena itu, film ini dipilih sebagai objek penelitian ini karena film ini menawarkan sudut pandang baru, yakni pluralisme yang dikemas dalam komedi, dimana setiap tokoh-tokohnya mewakili suatu karakteristik suku bangsa tertentu di Indonesia beserta dengan tipikalitasnya yang khas, namun semuanya bisa bersatu di film ini menjadi sebuah suguhan yang menarik sebagai tontonan.

Cara pandang terhadap pluralisme merupakan suatu yang berperan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tak jarang cara pandang pluralisme menjadi sorotan yang utama dan menimbulkan sikap-sikap tertentu, misalnya keterbukaan, solidaritas, toleransi dan hal lainnya. Seperti layaknya film Ernest Prakasa lainnya yang berusaha mengusung tema-tema serius namun di balut dalam bentuk komedi, maka film ini layak sebagai objek penelitian yang menarik.

Dengan adanya pluralisme di dalam film “Cek Toko Sebelah”, peneliti melakukan penelitian tentang penerimaan penonton terhadap pluralisme dalam film “Cek Toko Sebelah”. Peneliti akan melihat penerimaan penonton dalam lingkup perbedaan suku, agama dan ras. Peneliti akan menggunakan pendekatan *reception analysis*. *Reception analysis* merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain (Jensen, 2003, p.139). Teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu pada saat mereka dibaca, dilihat dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai produser makna dan bukan hanya konsumen konten media. Penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Setiap teks mengandung ideologi yang menjadikan pentingnya kajian resepsi. Atas dasar inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai interpretasi penonton terhadap pluralisme dalam film Cek Toko Sebelah.

Tinjauan Pustaka

Film

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, serta tidak dapat dipungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia yang mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Permulaan sejarah film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Film mencapai masa puncaknya diantara perang dunia I dan perang dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2004).

Film mengalami kesempurnaan dibanding dengan media lainnya, terutama dengan penerbit buku, musik populer, dan bahkan dengan televisi sendiri. “Terlepas dari kenyataan menurunnya jumlah penonton film, justru film mampu

mencapai kekhususan tertentu, yakni sebagai sarana pameran bagi media lain dan sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi dan film seri serta lagu. Dengan demikian film berperan sebagai pembentuk budaya massa, bukan semata-mata mengharapkan media lainnya sebagaimana peran film pada masa kejayaannya yang lalu.” (McQuail, 2005, p.15 kutipan dari Adelaide Clarysa 2008 Universitas Kristen Petra).

Seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Menurut Irwanto dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya keatas layar. Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004, p.127).

Film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai alasan mengantar pesan secara unik. Ringkasnya, terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan dalam sejarah film, tampaknya ada semacam pengaruh yang menyatu dan mendorong kecenderungan sejarah film menuju ke penerapannya yang bersifat didaktik-propagandis, atau dengan kata lain bersifat manipulatif, karena film memerlukan penanganan yang lebih sungguh-sungguh dan konstruksi yang lebih artificial pula (melalui manipulasi) daripada media lainnya (McQuail, 1987, p.14).

Definisi Pluralisme

Pluralisme adalah pengakuan, penerimaan dan keterbukaan terhadap keragaman. Pluralisme adalah keadaan di mana masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur masing-masing menjalin kesepakatan dengan menampilkan diri sebagai suatu komunitas yang utuh. Berikut ada empat pengertian mengenai pluralisme menurut Diana L. Eck, (*“What is Pluralism”*, 2003):

1. Pluralisme bukan sekadar perbedaan, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut. Saat ini, keragaman agama merupakan pemberian, sedangkan pluralisme bukanlah pemberian, melainkan sebuah prestasi. Keragaman tanpa adanya perjumpaan nyata dan hubungan akan menimbulkan ketegangan di masyarakat kita.
2. Pluralisme tidak hanya toleransi, tetapi secara aktif memahami lintas perbedaan. Toleransi adalah kebutuhan publik, tidak memandang Kristen dan Muslim, Hindu, Yahudi, dan sekuler untuk memahami satu sama lain. Toleransi terlalu tipis sebagai dasar bagi dunia yang berbeda agama serta kedekatan. Hal ini tidak untuk menghapus ketidaktahuan kita antara satu sama lain, dan meninggalkan stereotip, kebenaran yang setengah, ketakutan yang mendasari pola-pola perpecahan dan kekerasan. Dalam

dunia di mana kita hidup saat ini, ketidaktahuan kita satu sama lain akan semakin meningkat.

3. Pluralisme bukanlah relativisme melainkan perjumpaan dari komitmen. Paradigma baru pluralisme tidak mengharuskan kita untuk meninggalkan identitas kita dan komitmen kami di belakang, pluralisme adalah perjumpaan dari komitmen. Ini berarti memegang perbedaan kita yang terdalam, bahkan perbedaan agama kita, bukan dalam isolasi, namun dalam hubungan satu sama lain.
4. Pluralisme berdasarkan pada dialog. Bahasa pluralisme adalah bahwa dialog dan pertemuan, memberi dan menerima, kritik dan kritik diri. Dialog berarti berbicara dan mendengarkan dan proses yang mengungkapkan baik pemahaman umum dan perbedaan yang nyata. Dialog tidak berarti semua orang yang berada di "meja" akan setuju satu sama lain. Pluralisme melibatkan komitmen satu dengan lainnya.

Jika melihat dari asal-usulnya, pluralisme berasal dari bahasa latin *plures* yang berarti "beberapa" dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah *pluralism* berasal dari kata *plural* yang berarti "kemajemukan dan keragaman" dan *isme* berasal dari bahasa latin yang berarti paham (Hidayat, 1998). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda satu sama lain dan kemudian hidup dan berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya. Menurut R. J. Mouw Dan S. Griffon pluralisme berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah "ism" atau aliran tentang pluralitas (Syamsul, Ma'arif, 2005.p.11).

Reception Analysis

Dalam model komunikasi, Wilbur Schramm memberikan tiga elemen penting dalam komunikasi, yaitu *source* (sumber), *message* (pesan), dan *destination* (sasaran). Menurut Schramm, *Source* memiliki *frame of reference* dan *field of experience* yang berbeda – beda. Komunikasi akan berjalan secara efektif apabila komunikan dan komunikator memiliki *frame of reference* dan *field of experience* yang sama. Kedua hal tersebut juga mempengaruhi bagaimana komunikan akan menangkap sebuah pesan. Isi dari sebuah teks media mampu menjadi perbincangan yang menarik bila dikaitkan dengan konteks sebuah budaya tertentu. *Reception analysis* adalah sebuah alat ukur bagaimana pemirsa memahami sebuah teks media.

Teori penerimaan memiliki argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak menonton atau membaca media, misalnya film dan program televisi. Faktor kontekstual dalam elemen identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program tv dan produksi, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Secara singkatnya, teori penerimaan menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang

turut mempengaruhi bagaimana menonton atau membaca, serta menciptakan makna dari teks (Hadi, 2009, p.2).

Menurut Stuart Hall, teori penerimaan memiliki perhatian langsung terhadap (Baran, 2003, p.269):

- a. Analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (encoding).
- b. Konsumsi isi media (decoding) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003, p.269-270). Hal tersebut dapat diartikan individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman pengalamannya sesuai dengan apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari

Pada dasarnya, reception analysis digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebuah pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) yang dibaca atau dimaknai oleh khalayak. Konsep terpenting dari reception analysis adalah bahwa sebuah teks media – penonton, pembaca atau program televisi bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak dan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media (Hadi, 2009, p.2).

Reception analysis merujuk pada sebuah komparansi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya akan merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan context atas isi media lain (Jensen, 2003, p.139). Khalayak dapat dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempresepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna produksi oleh media massa (McQuail, 1997, p.19). Selain itu, reception analysis menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna melalui persepsi khalayak atas pengalaman dan produksi. Hasil dari penelitian ini adalah representasi suara khalayak yang mencakup identitas sosial dan posisi subjek.

Setiap individu memiliki identitas ganda, yang secara sadar atau tidak dikonstruksi dan dipelihara, termasuk di dalamnya umur, ras, gender, kebangsaan, etnisitas, orientasi seksualitas, kepercayaan atau agama dan kelas. Misalnya sebuah film memiliki pesan feminis yang kuat pada penonton. Pesan tersebut akan memberikan penerimaan yang berbeda pada kaum perempuan feminim daripada penonton perempuan yang tidak memiliki 'rasa' feminis. Contoh lain pada film tentang perjuangan ras, akan dimungkinkan dibaca atau dimaknai berbeda oleh khalayak anggota minoritas ras daripada mayoritas. Jadi khalayak akan melihat dan memaknai teks dari posisi subyek berdasarkan persentuhan pengalaman pada saat yang bersamaan (Hadi, 2009, p.5).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang dipakai adalah reception analysis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali penerimaan dari informan mengenai pluralisme yang terdapat di film “Cek Toko Sebelah”. Reception analysis adalah sebuah metode yang memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas media texts dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan memaknai berdasarkan pemahamannya sesuai apa yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Baran, 2003, p.269-270).

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian penerimaan penonton terhadap pluralisme dalam film “Cek Toko Sebelah”, subjek penelitiannya adalah penonton. Informan akan dipilih secara purposive sampling. Karakteristik informan yang dipilih adalah Laki-laki dan perempuan yang berusia 14 – 35 tahun, berasal dari keturunan Tionghoa, Jawa, Sunda dan NTT; memiliki latar belakang hidup di lingkungan pluralisme. Mengenai batasan usia pemilihan informan, peneliti menyesuaikan dengan batasan usia yang ditetapkan untuk penonton film Cek Tokok Sebelah yang mendapat rating penonton PG-13, yang artinya film ini bisa ditonton untuk anak-anak berusia minimal 13 tahun. Pemilihan kategori lingkungan dimaksudkan untuk membandingkan jawaban dari beberapa informan yang memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda. Pemilihan kriteria informan yang telah ditentukan sengaja dibuat seperti itu.

Analisis Data

Dalam melakukan analisis peneliti melakukan beberapa tahapan-tahapan analisis Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah metode wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Individu sebagai sasaran wawancara ini disebut informan, yaitu orang yang memiliki keahlian atau pemahaman yang terbaik mengenai suatu hal yang ingin diketahui (Silalahi, 2012, p.312). Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka atau melalui telepon. Wawancara tatap muka dilakukan secara personal antara peneliti dengan informan, sedangkan untuk wawancara melalui telepon adalah pembicaraan antara peneliti dengan responden atau informan yang diwawancarai. Sementara itu, wawancara melalui telepon adalah pembicaraan antara peneliti pewawancara dengan responden yang diwawancarai dengan menggunakan telepon sebagai alat (Silalahi, 2012, p.314). Namun diantara dua tipe wawancara tersebut, peneliti lebih berfokus pada wawancara tatap muka.

Temuan Data

Dalam film “Cek Toko Sebelah”, peneliti menemukan data melalui hasil wawancara yang kemudian dikategorikan penerimaan penonton terhadap film ini termasuk *dominant*, *oposition* atau *negotiation*.

Definisi Pluralisme

Menurut Andi, bentuk dari pluralisme tersebut sebenarnya sudah nampak pada film Cek Toko Sebelah, hanya saja tidak secara langsung ditonjolkan, sebab fokus utama dari film tersebut jika dilihat dari aspek budayanya fokus pada konflik keluarga. Ia melihat, pluralisme tersebut nampak secara fisik, karakteristik dan dialek pada masing-masing adegan, yang paling keliatan pada saat adegan. Sementara Aaron mendefinisikan pluralisme dengan bahwa pluralitas tersebut nampak pada karakteristik dan tipikalitas yang ditampilkan misalnya suku Jawa yang cenderung kalem tapi mangkelan dan cenderung menahan diri seperti tokoh Dodit, tokoh Madura dengan dialeknya yang khas, orang Chinese yang karakternya pekerja keras. Kemudian Levenia sudut pandanginya tentang pluralitas sangat dipengaruhi oleh kehidupannya, sebab baik di Kupang, lingkungannya juga berdampingan dengan banyak etnis. Sementara menurut Erni, ia melihat keberagaman di film ini ditunjukkan dengan fisik, misalnya pemeran pembantu yang dari Papua identik dengan kulitnya yang gelap, rambut yang kribu dan logat yang mencerminkan wilayah Papua. Sementara yang suku Jawa lebih digambarkan dengan karakteristik yang cenderung kalem.

Bentuk-bentuk pluralisme dalam film

Menurut Andi film ini secara umum sudah menggambarkan keberagaman dari film, meskipun nampak beberapa stereotype dari suku serta karakteristik yang berbeda banyak berpadu dalam film ini. Sementara Aaron juga menyatakan hal yang sama, khususnya ketika adegan-adegan yang mengambil setting kegiatan toko Koh Afuk beserta dengan para pelayan tokonya serta pelayan toko sebelah yang berasal dari beragam daerah dan hal tersebut mereka tunjukkan melalui logat, ekspresi kedaerah ataupun kutipan-kutipan bahasa ibu yang mereka gunakan. Sementara bagi Lavenia menurutnya bentuk-bentuk pluralisme tersebut sudah nampak mulai awal sampai dengan akhir dari cerita, bentuk-bentuk dari pluralisme hanya digambarkan secara sederhana saja, masih berupa fisik dan tipikalitas. Sementara Erni menyatakan, bahwa ia sudah melihat penggambaran keragaman pada film Cek Toko Sebelah, ia melihat hal tersebut dari tokoh-tokoh figuran yang menjadi karyawannya,

Kondisi Pluralisme Dalam Keseharian

Menurut Andi, ia menilai masyarakat pluralis seperti bagaimana ia melihat dirinya dan identitas keluarganya. Aaron memiliki pandangan yang berbeda dengan Andi, Aaron menilai sekitarnya masih belum menunjukkan indikasi pluralis, sebab ia mencontohkan peristiwa-peristiwa yang ada di media yang selama ini justru menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak pluralis di sekitarnya. Sementara

Lavenia yang merupakan pendatang dari pulau seberang menyatakan bahwa dalam lingkungan kesehariannya dari tetangga-tetangganya memang sangat multi suku, meski mayoritas suku Jawa, namun lingkungan sekitarnya juga ada suku Madura, Tionghoa dan ia sendiri dan teman-temannya yang banyak berasal dari Indonesia timur baik bersuku Ambon ataupun dari Papua. Sementara Erni menilai di lingkungan sekitarnya juga terdiri dari multi etnis, namun kesemuanya rukun dan guyub, ia menilai apa yang ada di media massa tersebut sama sekali berbeda dengan apa yang dijalaninya dalam keseharian dengan para tetangga-tetangganya.

Kondisi ideal Masyarakat Pluralis Menurut Responden

Menurut Andi, masyarakat pluralis yang ideal menurutnya adalah masyarakat yang terbuka pemikiran dan sikapnya terkait dengan perbedaan itu sendiri. Aaron menilai masyarakat yang pluralis adalah masyarakat multikultur yang didalamnya saling menghormati perbedaan dan tidak menilai latar belakang seseorang hanya berdasarkan suku atau agamanya, dan terutama tidak bersumbu pendek yang berarti tidak mudah terprovokasi hanya karena hal-hal yang dangkal dalam memaknai suatu keragaman. Sedangkan menurut Erni masyarakat yang pluralis adalah kondisi masyarakat dimana memiliki sikap tenggang rasa atau tepo seliro yang tinggi satu sama lain. Sehingga dalam kehidupan sosial tidak saling menyudutkan ketika ada perbedaan.

Ajaran Keluarga Responden Mengenai Nilai-nilai Pluralisme

Bagi Andi, nilai-nilai dalam keluarganya sangat pluralis. Sebab ajaran utama dari ayah angkatnya yang seorang beretnis Tionghoa, ia diwajibkan untuk bersikap hormat dan menjaga sopan santun dimanapun ia berada. Ia juga diwajibkan untuk menghormati siapapun orangnya, tanpa mempedulikan suku, rasa, agama, bahkan kedudukannya. Sementara Aaron, menyatakan bahwa secara tidak langsung keluarganya juga sudah menanamkan makna pluralisme semenjak kecil. Hal ini nampak pada ajaran keluarganya dari kedua orangtuanya yang selalu menunjukkan empati dan simpati pada pegawai-pegawainya yang sedang tertimpa musibah. Orangtua dari Lavenia mengajarkan untuk pandai-pandai membawa diri dalam kondisi lingkungan seperti apapun harus bisa bersikap yang baik. Salah satunya ditunjukkan dengan sikap yang berusaha biasa saja, dan tetap menghargai beragam perbedaan. Orangtua Erni juga mengajarkan hal yang sama, dimana kita harus pandai-pandai membawa diri dan menempatkan diri di posisi manapun, sebab hal tersebut adalah suatu kunci dalam pergaulan.

Responden Memaknai Keberagaman dan Toleransi di Indonesia

Bagi Andi, ia memaknai keberagaman dan toleransi secara umum di Indonesia sebenarnya sudah ditunjukkan, namun menurutnya ada beberapa oknum lain yang masih sangat mudah terprovokasi ataupun melakukan provokasi sehingga beberapa kelompok juga terpecah belah. Sementara Aaron beranggapan bahwa kondisi masyarakat kita masih belum pluralis, sebab ia menilai masyarakat

Indonesia masih dengan sangat mudah terprovokasi. Ia mencontohkan beda presiden saja bisa membuat perpecahan di dalam suatu kelompok, dan kemudian perang konten di media massa. Bagi Aaron ini adalah bentuk kemunduran bagi suatu masyarakat, sebab masyarakat belum bisa menghargai suatu bentuk perbedaan, baik perbedaan pendapat ataupun perbedaan yang lainnya. Lavenia memaknai kondisi masyarakat yang nampak diberitakan di media massa masih sangat rentan provokasi, ia mencontohkan perang di media massa antara dua kelompok yang saling melempar berita hoax ataupun melempar statement yang provokatif sehingga banyak memperuncing kondisi. Erni menyatakan hal yang berbeda, ia mengamati bahwa kondisi masyarakat di sekitar lingkungannya adalah tipikalitas masyarakat yang sudah cukup toleran, namun di media massa ia mendapati justru sebaliknya ia mendapati masyarakat yang sangat mudah diprovokasi dan untuk itu ia memilih untuk diam daripada terlalu menonjolkan pilihan-pilihannya atau menunjukkan siapa diri kita.

Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan temuan data, peneliti peneliti akan menganalisis dan menginterpretasi data tersebut berdasarkan hasil yang telah ditemukan. Dari pemahaman para responden ini didapat bahwa secara umum pluralisme dalam film ini sudah menonjol, meskipun dikemas dalam permasalahan konflik keluarga di dalam etnis Tionghoa. Pluralisme jika melihat dari asal-usulnya berasal dari bahasa latin plures yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah pluralism berasal dari kata plural yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan isme berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Menurut Hidayat, pluralisme adalah suatu paham dimana sebuah komunitas terdiri dari berbagai macam aspek yang berbeda satu sama lain dan kemudian hidup dan berinteraksi membentuk suatu keserasian bersama. Keserasian yang dimaksudkan adalah bagaimana kerukunan antar sesama terbentuk karena adanya toleransi di dalamnya (Hidayat, 1998). Pluralitas tersebut didasarkan pada keanekaragaman suku, budaya, agama dan bahasa. Untuk menggambarkan keanekaragaman tersebut munculah istilah *Bhinneka Tunggal Ika* (*unity in diversity*). Dalam film *Cek Toko Sebelah* peneliti melihat pentingnya pemahaman tentang pluralisme karena bangsa Indonesia sangat kompleks dan majemuk, terdiri dari beragam suku, bahasa, adat istiadat, budaya, agama dan aliran kepercayaan. Selain itu, pluralisme juga dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan keadilan, kemajuan, kesejahteraan, mencegah pertikaian, serta menumbuhkan kepekaan untuk membela hak seseorang dan menegakkan nilai keadilan.

Kemudian berkaitan dengan implementasi pluralisme oleh responden dalam keseharian, sesuai dengan pluralisme menurut Diana L. Eck, (“What is Pluralism?”). Menurutnya, pluralisme bukan sekedar perbedaan, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut. Saat ini, keragaman agama merupakan pemberian, sedangkan pluralisme bukanlah pemberian, melainkan sebuah prestasi. Keragaman tanpa adanya perjumpaan nyata dan hubungan akan menimbulkan ketegangan di masyarakat kita. Kedua, pluralisme tidak hanya toleransi, tetapi secara aktif memahami lintas perbedaan. Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme melainkan perjumpaan dari komitmen. Paradigma baru pluralisme tidak

mengharuskan kita untuk meninggalkan identitas kita dan komitmen kami di belakang, pluralisme adalah perjumpaan dari komitmen. Ini berarti memegang perbedaan kita yang terdalam, bahkan perbedaan agama kita, bukan dalam isolasi, namun dalam hubungan satu sama lain. Keempat, pluralisme berdasarkan pada dialog. Bahasa pluralisme adalah bahwa dialog dan pertemuan, memberi dan menerima, kritik dan kritik diri. Dialog berarti berbicara dan mendengarkan dan proses yang mengungkapkan baik pemahaman umum dan perbedaan yang nyata. Dialog tidak berarti semua orang yang berada di "meja" akan setuju satu sama lain. Pluralisme melibatkan komitmen satu dengan lainnya. (What is pluralism, 2011).

Hasil dari wawancara dan triangulasi data yang dilakukan pada masing-masing responden adalah ; Informan Andi Dalam pernyataan ini, penerimaan yang dihasilkan oleh Andi dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *negotiated decodings*, menyatakan bahwa khalayak menerima pesan yang dibuat dan disampaikan oleh media tetapi ia juga memberikan sebuah penolak terhadap pesan lain dalam media tersebut. Alasan mengapa responden ini masuk dalam *negotiated* adalah karena peneliti menemukan informan ini menerima pesan dari film, bisa mengambil nilai-nilai dari film, namun ia juga memiliki catatan hal-hal apa yang ia tidak suka dari film tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pluralisme yang menggambarkan karakteristik masing-masing tokoh dalam film dipandang masih sangat klise dan dangkal.

Hasil wawancara dengan Aaron peneliti melihat bahwa Aaron termasuk dalam kategori *negotiated decodings*, dimana Aaron sebagai khalayak termasuk menerima pesan dari suatu media, ia mengetahui apa yang ia suka, ia menyatakan menikmati melihat film tersebut, namun ia juga memiliki catatan tersendiri hal-hal yang tidak ia sukai dan bagaimana ia menggambarkan bahwa film itu belum bisa mewakili aspek terkait pluralitas tersebut dalam wacana dan pesan yang mereka sodorkan pada khalayak.

Kemudian wawancara *in depth interview* dengan Lavenia ini, peneliti melihat, bahwa Lavenia termasuk dalam kategori *dominant decodings* Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa responden menyukai dan menyetujui teks yang disajikan oleh media. Responden menganggap bahwa cerita yang ditampilkan di dalam film terjadi seperti yang dirasakan oleh informan dikehidupan sehari-harinya. Ia mengatakan saat menonton Cek Toko Sebelah, ia merasakan seperti flashback kehidupannya sendiri. Sebab ia adalah seorang minoritas yang saat ini sedang berada di perantauan, dimana ia hidup dikalangan suku Jawa, namun dalam kesehariannya, ia tidak merasakan perbedaan tersebut menjadi sebuah kendala, ia dan teman-temannya tetap hidup berdampingan dengan damai.

Terakhir adalah Erni, dari pernyataan dan pemaparan wawancara mendalam yang dilakukan dari responden Erni, peneliti menilai Erni adalah responden yang termasuk kategori *negotiated decodings*, dimana khalayak menerima beberapa pesan yang dibuat, tetapi ia juga masih menilai mana yang baik dan mana yang buruk atau bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media. Alasan mengapa responden termasuk dalam *negotiated* adalah karena peneliti menemukan bahwa responden ini menerima sebuah pesan yang disampaikan, memahami nilai-nilai dalam film, namun ia juga memberikan masukan yang baik untuk film ini.

Simpulan

Penelitian mengenai *reception* yang dapat melihat bagaimana audiens dalam memaknai pluralisme dalam film Cek Toko Sebelah ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial terhadap teks yang mereka baca dan lihat. Responden yang berada dalam penelitian ini memiliki sebuah peranan sebagai khalayak yang aktif menerima dan memaknai kondisi pluralisme dalam film Cek Toko Sebelah. Melalui analisis penerimaan yang diteliti, peneliti menerapkan untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton terhadap aspek pluralisme terhadap film Cek Toko Sebelah.

Film Cek Toko Sebelah adalah salah satu film komedi namun sebenarnya membawa tema yang serius dan mendalam terkait dengan pluralisme yang dikemas dalam bentuk komedi. Masih sama dengan film Ernest Prakasa sebelumnya yang selalu menyoal tentang permasalahan seputar etnis Tionghoa agar lebih dikenal dan dipahami oleh masyarakat, sebab ia juga menemukan dirinya berada di kalangan etnis Tionghoa tersebut. Peneliti menggunakan empat informan yang memiliki latar belakang kesukuan yang berbeda, yakni Jawa-Madura, Tionghoa, Ambon dan Sunda. Sehingga berpotensi dalam memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap pluralisme dalam film Cek Toko Sebelah. Peneliti mengkategorisasikan penerimaan mereka berdasarkan teori dari Baran yang membagi penerimaan khalayak menjadi tiga macam yakni *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*.

Penerimaan para informan dalam penelitian ini terhadap teks pluralisme dalam film Cek Toko Sebelah seperti yang diungkapkan oleh Andi termasuk dalam kategori *negotiated decodings* karena ia menerima pesan dari film, bisa mengambil nilai-nilai dari film, namun ia juga memiliki catatan hal-hal apa yang ia tidak suka dari film tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pluralisme yang menggambarkan karakteristik masing-masing tokoh dalam film dipandang masih sangat klise dan dangkal. Sementara Aaron termasuk dalam kategori *negotiated decodings*, dimana Aaron sebagai khalayak termasuk menerima pesan dari suatu media, ia mengetahui apa yang ia suka, ia menyatakan menikmati melihat film tersebut, namun ia juga memiliki catatan tersendiri hal-hal yang tidak ia sukai dan bagaimana ia menggambarkan bahwa film itu belum bisa mewakili aspek terkait pluralitas tersebut dalam wacana dan pesan yang mereka sodorkan pada khalayak. Lavenia, responden menyukai dan menyetujui teks yang disajikan oleh media. Responden menganggap bahwa cerita yang ditampilkan di dalam film terjadi seperti yang dirasakan oleh informan di kehidupan sehari-harinya. Ia mengatakan saat menonton Cek Toko Sebelah, ia merasakan seperti flashback kehidupannya sendiri. Sebab ia adalah seorang minoritas yang saat ini sedang berada di perantauan, dimana ia hidup dikalangan suku Jawa, namun dalam kesehariannya, ia tidak merasakan perbedaan tersebut menjadi sebuah kendala, ia dan teman-temannya tetap hidup berdampingan dengan damai. Kemudian terakhir Erni, adalah responden yang termasuk kategori *negotiated decodings*, dimana khalayak menerima beberapa pesan yang dibuat, tetapi ia juga masih menilai mana yang baik dan mana yang buruk atau bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan oleh media. Alasan mengapa responden termasuk dalam *negotiated* adalah karena peneliti menemukan bahwa responden ini menerima sebuah pesan yang

disampaikan, memahami nilai-nilai dalam film, namun ia juga memberikan masukan yang baik untuk film ini.

Daftar Referensi

- Acmad, Nur. (2001). *Pluralitas Agama: kerukunan dalam keragaman*. Jakarta: Buku Kompas
- Ardianto, E., & Erdinaya, L.K. (2005). *Komunikasi Massa: suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Baran, Stanley. J. (2010). *Mass Communication Theory: Foundation, Ferment and Future, 5th edition*. Jakarta: Salemba Humanika
- Durham, M. G., & D. M. Kellner. (2002). *Media and Cultural Studies : Keywords*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara
- Ghazali, Abdul Moqsih. (2009). *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: ICRP
- Jensen, Klaus, Bruhn & Jankowski, Nicholoas W. (2003). *A handbook of qualitative methodologies for mass communication research*. London: Routledge.
- McQuail, Denis. (2005). *McQuails reader in mass communication theory*. London: Sage Publication Ltd.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J.(2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Oentoro, Jimmy. (2010). *Indonesia satu Indonesia beda Indonesia bisa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pawito. (2007). *Pengantar Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Refika Aditama
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumarno. (2009). *Isu Pluralisme dalam Perspektif Media*. Jakarta: Habibie Center
- Th, Kobong. (2001). "Pluralitas dan Pluralisme" dalam Soegeng Hardiyanto (Dewan redaksi), *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan, Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf. Hetbert Schuman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia